

FAIR PLAY DALAM OLAH RAGA

INDRA KASIH

Abstrak

Olah raga dengan segala aspek dan dimensi kegiatannya, lebih-lebih yang mengandung unsur pertandingan atau kompetisi, harus disertai dengan sikap dan perilaku yang didasarkan pada kesadaran moral. Sikap itu menyatakan kesiapan untuk berbuat dan berperilaku sesuai dengan peraturan. Bahkan, kesiapan itu tidak hanya loyal terhadap ketentuan yang tersirat, tetapi kesanggupan untuk membaca dan memutuskan pertimbangan berdasarkan kata hati. Kepatutan tindakan itu pun diterangi oleh sinar yang bersumber dari dunia batiniah. Karena itu dalam urusan fair play dijumpai makna dalam pernyataan yakni setiap pelaksanaan olahraga harus ditandai oleh pernyataan yakni setiap pelaksana olahraga harus ditandai oleh “semangat kebenaran dan kejujuran, dengan tunduk kepada peraturan-peraturan, baik yang tersurat maupun yang tersirat”

Kata Kunci: *Fair play, Olah raga, Pertandingan*

A. AKAR DARI FAIR PLAY

Perilaku yang menunjukkan fair play akan diawali dengan kemampuan untuk sepenuhnya 100% tunduk kepada peraturan-peraturan yang tertulis. Ini berarti, setiap pihak yang berurusan dengan olahraga, utamanya para atlet atau olahragawan, mesti paham akan peraturan, dan setelah itu, mesti siap mematuhi peraturan yang berlaku. Karena itu, persoalan fair play, seperti kasus tindak kekerasan pada penonton, berawal dari ketidakpahaman terhadap peraturan, dan ketiadaan sikap loyal untuk menjamin keutuhan permainan. Sikap yang ditampilkan penonton, seperti kasus pertandingan sepak bola akhir-akhir ini selain ketidakpahaman dan pemaksaan kehendak, juga diakibatkan ketidakpatuhan terhadap berbagai ketentuan.

Sebagai konsep moral, suatu cetusan, fair play berisi penghargaan terhadap lawan serta harga diri. Dalam kaitan inilah, antara

kedua belah pihak harus memandang lawannya sebagai mitra. Lawan adalah kawan bermain. Keseluruhan upaya dan perjuangan itu dilaksanakan dengan bertumpu pada standart moral yang dihayati masing-masing kedua belah pihak.

Sebagai konsep yang abstrak, fair play dapat dijabarkan dan dioprasionalkan dalam bentuk perilaku yang mencakup beberapa cirri sebagai berikut:

1. Adanya keinginan yang tulus ikhlas agar lawan bertanding mendapatkan kesempatan yang benar-benar sama dengan dirinya sendiri. Dalam hal ini olahragawan yang bersangkutan.
 - a. Menolak untuk berbuat, dimana mungkin, untuk mendapatkan keuntungan dari suatu keadaan yang merugikan lawan
 - b. Menolak kejadian yang berkaitan dengan aspek materiil atau fisik
 - c. Berusaha pada diri sendiri untuk mengurangi dorongan berbuat yang berakibat ketidakadilan yang akan menimpa lawannya.
2. Sangat teliti dalam menimbang cara-cara untuk mendapatkan kesempatan
 - a. Menolak menggunakan cara-cara yang bertentangan dengan peraturan pertandingan yang sudah disahkan
 - b. Sengaja untuk tidak memanfaatkan keuntungan-keuntungan yang dapat diperoleh dari penerapan peraturan yang ketat.
 - c. Tunduk dan ikhlas terhadap peraturan juri dan wasit meskipun nyata-nyata merugikan diri sendiri

B. FAIR PLAY DALAM KENYATAAN

Bagaimana membumikan perilaku adil dan jujur yang menjadi ruh fair play ? Apa indicator yang dapat diamati dan direkam untuk kemudian dinilai sebagai perilaku yang mencerminkan fair play ?

Pertanyaan ini mengundang rasa ingin tahu kita, dan berkenaan dengan hal itu, dapat diidentifikasi beberapa ciri-ciri pengenalan sebagai berikut:

- a) Fair play dapat dikenal dari perbuatan individu maupun regu (Kolektif)
- b) Fair play dapat diperlihatkan sebelum, selama dan sesudah pertandingan.
- c) Perilaku yang mencerminkan fair play ini berlaku pada setiap tatanan kemampuan dan sama sekali tidak dibedakan kepada pemain amatir dan professional.
- d) Pemaianya harus seimbang dengan lawannya
- e) Pemain harus tunduk terhadap semua perturan yang tertulis

C. ANCAMAN TERHADAP FAIR PLAY DAN TANGGUNG JAWABNYA

Bahaya terhadap fair play timbul terutama dari kesalahan arah yang ditempuh olahragawan zaman ini. Olahraga dieksploitasi oleh politik, ideology, dan dagang karena olahraga sangat tenar dan digemari. Bahkan sekarang ini, sejak logika politik berubah menjadi logika ekonomi, pengelolaan olahraga yang bersifat komersialisasi sangat menonjol, dan bila kita tidak was-was, ancaman terhadap fair play semakin besar. Dengan demikian olahraga mengalami bahaya untuk kehilangan sifat-sifat yang murni. Yang mestinya, olahraga berisi pertandingan yang bersifat kesatria dan membentuk kepribadian, dapat berubahmenjadi perjuangan yang tidak kenal ampun, yang dikuasai oleh pikiran prestise, popularitas dan uang.

Cauvinisme, nasionalisme, rasialisisme dan pengarus komersial merusak suasana dan semangat keolahragaan. Bila hal ini tidak terbendung, lapangan olahraga merosot menjadi gelanggang, menjadi

tempat bagi para pemain untuk bertindak keterlaluan dalam usaha untuk menang.

D. TANGUNG JAWAB FAIRPLAY

Sebagai cita-cita yang begitu luas kepentingannya maka fair play perlu mendapatkan dukungan tidak saja di antara mereka yang berkepentingan dengan olahraga, tetapi juga dari mereka yang bertanggung jawab atas pendidikan.

Baik pemain/atlet maupun pendidik, orang tua, pemimpin olahraga, referee, penonton dan pendukung, mass media dan pejabat-pejabat pemerintah semuanya mempunyai tanggung jawab untuk menunjukkan fair play. Para pemain merupakan barisan yang utama yang bertanggung jawab atas pengamanan dan pengembangan fair play. Merekalah dengan kelakuan yang diperlihatkan, menghargai kewajiban-kewajiban yang dipikul oleh mereka, kewajiban terhadap lawan, referee, umpire dan penonton.

1. Tanggung Jawab Guru dan Orangtua,

Pendidikan jasmani dan olahraga dapat menjadi alat pendidikan yang ampuh bagi anak muda, asal dipenuhi persyaratan dari sisi fisiologis, psikologis, sosiologis dan aspek pedagogic itu sendiri

- a. Guru pendidikan jasmani sebagai pendidik. Olahraga tidak hanya bermanfaat bagi latihan jasmani, tetapi lebih luas dari pada itu. Olahraga iuran vital kepada pendidik yang bersifat menyeluruh karena sifatnya yang has serta pengarus terhadap bidang studi atau upaya pendidikan lainnya.

Karena kemaslahatan olahraga telah disadari, maka penting sekali bagi mereka yang bertanggung jawab atas pendidikan pada lingkungan mana saja, dan pada tingkat apa saja, untuk

memanfaatkan sepenuhnya kesempatan-kesempatan yang yang diberikan olah olahraga guna membina dan membentuk kepribadian anak dan pemuda.

b. Orangtua sebagai pendidik

Walaupun orang tua mendapat kesempatan lebih sempit dari pada pendidik profesional untuk mengajarkan fair play dan untuk mempraktekannya dilapangan, maka dapat memberikannya sumbangana berharga kepada tugas pembinaan yang dipikul bersama. Alasan pertama, orang tua wajib menanamkan prinsip-prinsip dasar fair play kedalam jiwa anak sejak mulai bermain yang pertama kali. Kedua, kedua orang tua harus memberikan contoh yang baik dalam menonton pertandingan serta menerapkan keadilan, objektivitas, disiplin dan kebesaran jiwa. Ketiga, orang tua sebaiknya menganjurkan anak-anak mereka bermain dalam sifat kesatria, meminta perhatian dan mencontoh atlet-atlet yang ternama dalam sportivitas serta mengesampingkan kelakuan yang tidak sportivitas.

2. Tanggung Jawab Pembina Olahraga

Pembina olahraga juga menyadari bahwa mereka mempunyai tanggung jawab yang bersifat sangat kas dan menempatkan mereka dalam posisi yang pelik. Jasa-jasa Pembina olahraga berupa pekerjaan tanpa pamrih kerap kali berupa pengorbanan, kepercayaan terhadap olahraga, kecintaan kepada atlet yang diasuh, kesetiaan terhadap perkumpulan dan organisasi sudah sangat luas dimaklumi dan disini tidak akan diberi ulasan kecuali berupa pernyataan penghargaan yang setinggi-tingginya.

3. Tanggung Jawab Juri dan Wasit

Tanpa melihat jenis olahraganya, perorangan atau beregu, didepan penonton yang jumlahnya ribuan atau beberapa orang saja, juri dan wasit harus tetap berusaha sekuat tenaga agar pertandingan yang dipinpin berlangsung dalam suasana dan semangat kekesatriaian. Wasit adalah orang yang menjadi saksi utama serta penilai apakah peraturan ditaati. Dialah yang berperan vital dalam usaha menjamin dan memajukan semangat olahragawanaan sejati.

Kepribadian wasit berpengaruh sama kuat sama-sama dengan kemampuan teknisnya serta bersifat menentukan terhadap kualitas permainan. Dia tidak memihak, dan selalu berusaha untuk menguasai diri, mengutamakan keberanian moral dan fisik, menunjukkan kesederhanaan dan keakraban.. Kesuanya itu sama perlunya seperti juga pengertian terhadap permainan, kesiapan, kemampuan serta kewibawaan.

Wasit yang berwibawa dan berkepribadian sangat besar pengaruhnya terhadap sikap akrab para pemain, dan kelakuan yang dipertunjukkan wasit baik sebelum maupun selama pertandingan merupakan factor penting dalam menciptakan suasana yang mendorong adanya fair play.

4. Tanggung Jawab Penonton dan Pendukung

Perbuatan dan emosi yang meluap tak terkendalikan dari penonton merupakan ancaman bagi kelangsungan olahraga. Olahraga sebagai tontonan tentu saja melibatkan penonton dan pendukung kedua belah pihak yang bertanding, tetapi kadang-kadang ketegangan menjadi memuncak. Kalau reaksi bersumber dari reaksi patriotism, nasionalisme, atau rasialisme, maka hal itu dapat menjuruskan dan merusak suasana pertandingan dengan timbulnya suasana kekerasan dan kebencian. Untuk

mencegah terjadinya kelakuan yang berlebihan itu kita tidak cukup melarangnya saja, tetapi harus mendalami kelakuan kelompok. Emosi yang beraneka ragam dan sangat kompleks ini menyangkut hal-hal yang baik dan yang buruk dari kepribadian manusia. Semua factor ini perlu diperhitungkan dalam usaha mengubah serta memperbaiki kelakuan penonton.

5. Tanggung Jawab Media

Media juga mempunyai tanggung jawab untuk menyebarkan nilai fair play, karena pengaruhnya begitu luas, pendengar, pembaca, pirsawannya begitu besar jumlahnya dan mudah sekali memasuki jutaan rumah tangga. Tontonan dan pesan yang diperlihatkan kepada penonton, pembaca, dan pendengar tentu mempunyai pengetahuan dan daya kritik yang cukup untuk membentuk pendirian pribadi mereka. Dengan demikian reporter wajib menyakini peranannya sebagai pendidik rakyat luas, dalam hal ini posisi pers adalah sebagai guru masyarakat olahraga.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Olahraga, 1964, *Revolusi Keolahragaan: Melaksanakan Penderitaan Rakyat Indonesia*, Jakarta.
- Gunarsa, S.D, 1989, *Psikologi Olahraga*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Kremer, J., & Scully, D., 1994, *Psychology in Sport*, London: Taylor & Francis.
- Lumpkin, Angela, dkk., 1994, *Sport Ethics: Application For Fair play*, St. Louis: Mosby.